



BAB V
PENUTUP

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk vernakularisasi dalam Tafsir Surah Yasin karya KH. Bisri Musthofa mencakup tiga aspek utama: (1) penggunaan aksara Pegon, (2) penyerapan kosakata bahasa Arab, dan (3) penyerapan struktur gramatikal Arab ke dalam konstruksi bahasa Jawa. Proses vernakularisasi tersebut dilakukan secara cermat melalui penerjemahan dan penafsiran yang mempertimbangkan aspek fonologi, gramatika, dan budaya lokal masyarakat Jawa.

Ditemukan bahwa penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an menghasilkan bentuk kosakata khas Jawa seperti *nitahake*, *ambalang*, *kumlungkung*, *jugangan*, dan *disowanaken*, yang menunjukkan kreativitas lokal dalam mengalihkan struktur bahasa Arab ke dalam bentuk tutur Jawa. Selain itu, ada pula adopsi langsung dari istilah Arab seperti *ni'mah*, *inshaf*, *nasihat*, dan *hujjah*, yang tetap dipertahankan untuk menjaga nuansa religius. Dalam hal penulisan, penggunaan aksara Pegon menunjukkan adanya pola adaptasi tulisan Arab dengan sistem fonologi Jawa, seperti contoh perubahan *sangkeng* menjadi *sangking*.

Dari segi fonologi, penelitian menemukan bahwa lima fonem vokal Jawa (/a/, /i/, /u/, /e/, /o/) digunakan secara konsisten, sedangkan dari enam konsonan yang dianalisis, hanya /b/ dan /t/ yang menunjukkan konsistensi, sementara /d/, /dh/, /s/, dan /ng/ menunjukkan ketidakkonsistenan dalam penulisan aksara Pegon. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bahwa struktur gramatikal Arab berupa jumlah *fi'liyah* turut diserap ke dalam sistem makna gandhul, dengan ciri khas penyusunan predikat lebih dahulu yang kemudian diikuti subjek, menyesuaikan dengan pola penafsiran yang digunakan dalam teks tafsir berbahasa Jawa.

Secara akademis, temuan ini menunjukkan bahwa vernakularisasi dalam tafsir bukanlah sekadar penerjemahan, melainkan proses kreatif dan strategis dalam mengalihkan pesan Al-Qur'an ke dalam dunia makna yang bisa dijangkau masyarakat. KH. Bisri Musthofa telah menciptakan bentuk tafsir yang tidak hanya setia pada makna sumber, tetapi juga relevan dan komunikatif dalam konteks lokal. Proses ini menjadi bukti bahwa tradisi tafsir lokal seperti *Tafsir Surah Yasin* memiliki nilai ilmiah dan kultural yang penting dalam studi tafsir, linguistik, dan tradisi pesantren.

B. Saran

Penelitian ini terbatas pada satu surah dalam satu karya tafsir, sehingga ruang pengembangan ke depan masih terbuka luas. Disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas objek kajian ke surah-surah lain dalam tafsir Al-Ibrīz, seperti Surah Al-Mulk atau surah-surah pendek lainnya, guna melihat kesinambungan atau variasi pendekatan yang digunakan KH. Bisri Musthofa. Selain itu, aspek lokalitas dalam tafsir juga menarik untuk diteliti lebih jauh, khususnya dalam kaitannya dengan nilai budaya, sosial, dan ideologi pesantren yang tercermin dalam pemilihan bahasa dan diksi.

Saran berikutnya adalah memperdalam kajian pada aspek style gramatikal Arab, khususnya pola jumlah *fi'liyah*, yang dapat dianalisis lebih rinci secara sintaktis. Penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan linguistik yang lebih spesifik, seperti sintaksis kontrasif atau teori sintaksis Arab klasik, untuk memahami bagaimana struktur gramatikal Arab diadaptasi ke dalam bahasa Jawa melalui tafsir Pegon. Dengan demikian, penelitian ke depan diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis yang lebih luas dalam bidang tafsir lokal, linguistik Arab-Jawa, dan studi tradisi pesantren.